



## Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dan Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Mendukung Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 61 Manado

Sumardi W. Ndolu<sup>1</sup>, Meylani T. Tahulending<sup>2</sup>, Delfiana Mudjito<sup>3</sup>,  
Fonita K. Sasior<sup>4</sup>, Feberina Saflembolo<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi PGSD, Universitas Negeri Manado

---

### Abstract

Received: 05 November 2025  
Revised: 17 November 2025  
Accepted: 28 November 2025

*This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) and deep learning as efforts to improve reading literacy skills among elementary school students. The research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that the implementation of GLS at SD Negeri 61 Manado has been carried out through a 15-minute daily reading activity, the provision of reading corners, and the use of literacy journals. Meanwhile, deep learning is implemented through text analysis and reflective discussions. The integration of GLS and deep learning positively impacts students' motivation to read, their ability to identify main ideas, draw conclusions from texts, and participate actively in class discussions. These findings emphasize that the implementation of GLS and deep learning must be conducted consistently and sustainably to strengthen elementary students' reading literacy*

**Keywords:** *School Literacy Movement, Deep Learning, Reading Literacy, Elementary School, Descriptive Qualitative*

(\*) Corresponding Author: [sumardi.Ndolu@unima.ac.id](mailto:sumardi.Ndolu@unima.ac.id)

**How to Cite:** Ndolu, S., Tahulending, M., Mudjito, D., Sasior, F., & Saflembolo, F. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dan Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Mendukung Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 61 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 41-48. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13368>.

---

### PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan mendasar dan perlu dipunya setiap siswa sekolah dasar untuk berkembang dalam proses pembelajaran. Literasi membaca bukan hanya terdiri dari kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi berbagai jenis teks. UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi abad ke-21 menuntut keterampilan membaca kritis dan kemampuan menghubungkan bacaan dengan konteks sosial, budaya, maupun teknologi. Dengan demikian, literasi membaca menjadi fondasi utama bagi siswa dalam mengakses pengetahuan di semua bidang studi dan kehidupan sehari-hari. Meskipun literasi termasuk kompetensi fundamental, berbagai hasil asesmen menunjukkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil PISA 2022 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia menurun menjadi 359 poin, turun 12 poin dari skor 371 pada tahun 2018 dan tertinggal 117 poin dari rata-rata OECD yang mencapai 476 poin, dengan banyak siswa kesulitan memahami

gagasan pokok, menarik inferensi, dan menganalisis struktur teks. Data Asesmen Nasional (AKM) 2023 juga menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori “Perlu Intervensi”, yang menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sistematis.

Salah satu intervensi strategis pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sejak diluncurkan pada 2016, GLS bertujuan membangun budaya literasi berkelanjutan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa GLS harus mencerminkan lingkungan sekolah ramah literasi, menyediakan sumber baca variatif, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan GLS sangat dipengaruhi oleh integrasi kegiatan literasi dengan pembelajaran di kelas. GLS yang hanya fokus pada pembiasaan membaca 15 menit tanpa penguatan pedagogis terbukti kurang efektif menaikkan pemahaman membaca. Setyaningsih et al. (2022) menekankan perlunya strategi berbasis teks, aktivitas berpikir kritis, dan refleksi literasi agar siswa memahami isi bacaan secara mendalam.

Paradigma pendidikan global menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan lama dan baru dalam konteks bermakna. Fullan & Quinn (2020) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menekankan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, karakter, dan kewargaan kompetensi yang relevan dengan literasi membaca abad ke-21. Liu & Huang (2021) menambahkan bahwa pembelajaran mendalam membuat siswa aktif menganalisis teks, menemukan hubungan antar gagasan, dan mengembangkan interpretasi terhadap makna tersirat. Meyer, Turner & Witte (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif dan emosional siswa menaikkan pemahaman membaca secara signifikan.

Penerapan GLS dan pembelajaran mendalam menjadi strategi penting di sekolah dasar. GLS membangun budaya literasi dan membiasakan siswa membaca, sementara pembelajaran mendalam mendorong mereka mengonstruksi makna secara aktif. Fatimah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran mendalam menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami teks dan menyampaikan argumen dibandingkan yang hanya mengikuti kegiatan literasi dasar. Guru berperan penting dalam membimbing siswa, menggunakan strategi seperti *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, dan *text-based analysis* untuk menaikkan pemahaman kritis (Rahmawati & Sudrajat, 2023). Perkembangan teknologi juga mendukung integrasi ini. Platform literasi digital seperti Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, dan sumber belajar multimodal memungkinkan siswa mengakses teks yang beragam dan menarik, sehingga pembelajaran mendalam lebih mudah tercapai (Chen & Chiu, 2023). Tantangan tetap ada, seperti keterbatasan kompetensi guru, fasilitas sekolah, dan sumber bacaan yang variatif, sehingga implementasi GLS memerlukan dukungan ekosistem sekolah yang kolaboratif (Wijayanti & Rachmawati, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan hubungan signifikan antara GLS dan pembelajaran mendalam terhadap peningkatan literasi membaca. Manurung (2021) menemukan siswa yang mengikuti GLS dengan pembelajaran berbasis analisis teks

menaikkan skor pemahaman hingga 30% lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya membaca rutin. Yuliana et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memperkuat dampak GLS karena melatih siswa menghubungkan gagasan, mengevaluasi argumen, dan menyampaikan informasi dengan bahasa mereka sendiri.

Dengan demikian integrasi antara GLS dan pembelajaran mendalam menjadi salah satu upaya pendukung yang memiliki strategi dan yang efektif dan relevan dalam menaikkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan pembelajaran mendalam menjadi upaya yang mendukung peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik di SD Negeri 61 Manado. Gerakan Literasi Sekolah berfungsi menciptakan fondasi budaya literasi, sedangkan pembelajaran mendalam mendorong siswa melakukan analisis, evaluasi, dan konstruksi makna secara kritis sehingga mereka bukan hanya membaca secara teknis, tetapi mampu memahami bacaan secara konseptual dan analitis.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini memakai metode **deskriptif kualitatif** guna menggambarkan secara menyeluruh bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pembelajaran mendalam diimplementasikan di Sekolah Dasar, serta bagaimana kedua pendekatan tersebut berkontribusi terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memberikan pemaparan rinci mengenai fenomena nyata sebagaimana adanya. **Menurut Juita & Maryam (2025)**, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, atau fenomena dari sudut pandang individu atau kelompok. Fokusnya adalah menggali pemahaman mendalam tentang situasi tertentu tanpa berusaha membuat generalisasi luas. Pendekatan ini sangat relevan untuk menjelaskan praktik literasi dan strategi pembelajaran yang berlangsung dalam konteks sekolah dasar. Studi dilangsungkan di **SD Negeri 61 Manado**, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik, dan kepala sekolah.

Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan GLS seperti kegiatan membaca 10-15 menit dan proses pembelajaran di kelas untuk melihat pola keterlibatan siswa, strategi guru, serta bentuk interaksi siswa dengan berbagai teks. Wawancara semi-terstruktur dilangsungkan kepada guru kelas, dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala pelaksanaan program literasi. Penggunaan wawancara semi-terstruktur mengikuti rekomendasi Kallio et al. (2021) yang menekankan fleksibilitas metode ini dalam penelitian pendidikan.

Seluruh data dianalisis secara tematik menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola hubungan antara praktik GLS, strategi pembelajaran mendalam, dan perkembangan literasi membaca siswa. Untuk menjaga keabsahan data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen, sesuai dengan rekomendasi Tracy (2020) mengenai kredibilitas penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip

etika, antara lain menjaga kerahasiaan identitas peserta dan pihak sekolah serta memperoleh izin dari pihak sekolah.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan GLS yang diimplementasikan dengan pembelajaran mendalam sangat mendukung kemampuan literasi membaca peserta didik di SD Negeri 61 Manado. Melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selama proses pengamatan, terlihat perubahan positif pada kebiasaan membaca siswa. Guru mencatat pada awalnya sebagian besar siswa masih menunjukkan minat baca yang rendah, kurang fokus saat membaca, dan hanya memahami informasi pada tingkat permukaan. Namun, setelah beberapa minggu pelaksanaan kegiatan literasi yang lebih terarah, siswa mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas membaca.

Kegiatan membaca selama 10-15 menit sebelum belajar menjadi rutinitas siswa. Mereka mulai memilih buku secara mandiri, mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, dan lebih bersemangat saat diminta menceritakan kembali bagian yang mereka pahami. Guru juga melaporkan bahwa siswa tampak lebih percaya diri saat diminta membaca nyaring maupun berdiskusi dalam kelompok kecil. Perubahan ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung dan kesempatan membaca yang konsisten membantu membentuk kebiasaan literasi yang lebih baik.

Dalam pembelajaran mendalam, siswa diajak untuk mengerjakan berbagai aktivitas yang menuntut pemahaman lebih dari sekadar membaca teks. Mereka diminta menuliskan ringkasan, membuat catatan pemahaman, serta menggambar alur atau pesan utama dari cerita yang mereka baca. Aktivitas seperti ini membantu guru melihat perkembangan siswa secara lebih jelas. Hasilnya, siswa mulai mampu menjelaskan isi bacaan dengan lebih runtut, mengidentifikasi ide penting, serta menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang mereka baca.

Terlihat pula bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat dan saling menanggapi komentar teman. Saat diberikan teks yang sedikit lebih sulit daripada biasanya, siswa dapat bekerja sama menemukan bagian-bagian penting dan mendiskusikan maknanya. Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan secara bertahap.

Peneliti juga mencatat bahwa kegiatan literasi berbasis tugas, seperti menceritakan kembali cerita atau isi bacaan dengan kata-kata sendiri, memberikan dampak besar pada perkembangan literasi siswa. Awalnya, mereka hanya mampu menceritakan satu atau dua kalimat sederhana, tetapi pada minggu-minggu berikutnya penjelasan mereka lebih panjang, lebih terarah, dan lebih fokus pada isi bacaan. Kegiatan ini membantu siswa belajar memproses informasi dan menuangkannya kembali secara mandiri.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa siswa tampak lebih menikmati proses membaca setelah pendekatan pembelajaran mendalam diterapkan. Beberapa siswa yang sebelumnya sering menghindari kegiatan membaca mulai menunjukkan antusiasme, bahkan meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan bacaan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan motivasi yang positif.

Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 61 Manado berjalan konsisten, ketika dipadukan dengan langkah-langkah pembelajaran

mendalam, mampu menaikkan kemampuan literasi membaca siswa. Peningkatan terlihat dari aspek minat baca, pemahaman isi bacaan, kemampuan menyampaikan kembali informasi, serta partisipasi dalam diskusi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan literasi dan aktivitas pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam bisa jadi strategi efektif dalam menaikkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang digabung dengan pembelajaran mendalam mampu menaikkan kemampuan literasi membaca peserta didik di SD Negeri 61 Manado. Kegiatan seperti membaca 10–15 menit sebelum pelajaran dan penyediaan sudut baca membantu membentuk kebiasaan membaca pada peserta didik. Ketika siswa dibiasakan membaca setiap hari dan diberikan akses pada berbagai jenis bacaan, tingkat keterlibatan mereka meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini selaras dengan pandangan Kemdikbudristek (2021) yang menekankan bahwa pembiasaan literasi yang berkelanjutan dapat menjadi fondasi utama bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman di jenjang sekolah dasar.

Perubahan perilaku siswa yang terlihat selama penelitian juga memperkuat pandangan terbaru tentang literasi. Siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan minat untuk berdiskusi tentang buku yang mereka baca dan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait isi teks. Selain itu keberhasilan GLS sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaannya dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap aktivitas literasi. Fenomena ini selaras dengan temuan Pretorius (2020), yang menyatakan bahwa interaksi aktif dengan bacaan, baik melalui diskusi maupun kegiatan reflektif, memberi dampak langsung pada pemahaman membaca. Ketika aktivitas GLS dipadukan dengan pendekatan pembelajaran mendalam, hasilnya terlihat lebih kuat. Dalam pembelajaran mendalam, siswa bukan hanya membaca permukaan, tetapi diajak untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman, membuat ringkasan, serta menyajikan kembali informasi dengan cara mereka sendiri. Pola ini selaras dengan gagasan Suyanto & Jihad, A (2025), yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa diberi kesempatan untuk membangun makna melalui eksplorasi, dan refleksi.

Perkembangan kemampuan siswa dalam membuat ringkasan, menemukan ide pokok, dan menjelaskan kembali isi bacaan juga menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang terarah. Guru dalam hal ini bukan hanya memberikan waktu membaca, tetapi turut mengarahkan siswa supaya menggunakan strategi sederhana seperti mencatat kata penting, menandai bagian bacaan, dan menceritakan kembali dengan struktur yang runtut. Ini selaras dengan penelitian Nation (2021) yang menegaskan bahwa strategi literasi eksplisit membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi lebih dalam, terutama pada tahap perkembangan membaca di sekolah dasar. Pengamatan selama proses penelitian juga menunjukkan perubahan motivasi yang signifikan. Siswa mulai lebih percaya diri saat membaca nyaring, lebih berani bertanya, dan lebih antusias untuk menyelesaikan bacaan. Perubahan motivasi ini selaras dengan pandangan Guthrie dan pembaruan model motivasi membaca tahun 2020-an, yang

menekankan bahwa lingkungan literasi yang mendukung, kesempatan eksplorasi, dan tugas bermakna dapat mendorong keterlibatan membaca secara lebih stabil.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan beberapa tantangan yang umum terjadi di sekolah dasar. Tidak semua guru terbiasa merancang aktivitas pembelajaran mendalam, terutama yang menuntut siswa berpikir kritis. Beberapa guru masih mengandalkan metode tradisional, sehingga integrasi antara GLS dan pembelajaran mendalam bergantung pada kesiapan guru masing-masing selain itu juga ada beberapa tantangan tetap yang ditemui, seperti ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi, keterbatasan fasilitas. Seperti ditegaskan oleh Zubaidah (2020), kualitas pembelajaran mendalam sangat ditentukan oleh kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya menyediakan bahan bacaan. Ketersediaan bahan bacaan yang ada juga menjadi faktor penentu. Sekolah yang memiliki perpustakaan lengkap atau sudut baca yang aktif tampak lebih berhasil menjalankan GLS secara optimal. Kondisi ini selaras dengan laporan pendidikan literasi UNESCO (2020) yang menekankan bahwa fasilitas dan ekosistem sekolah sangat memengaruhi keberhasilan program literasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi Gerakan Literasi Sekolah dan pembelajaran mendalam tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dan juga merupakan strategi yang efektif dalam menaikkan kemampuan literasi peserta didik. GLS membantu membentuk kebiasaan, memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teks, dan menciptakan lingkungan belajar yang literat. Sementara itu, pembelajaran mendalam memberikan struktur kognitif yang membuat siswa mampu memahami teks lebih dalam, menganalisis informasi, dan menghubungkannya dengan pengalaman. Upaya ini memberi kontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang bukan hanya mampu membaca, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan membangun makna secara kritis.

Dengan pengimplementasian kedua pendekatan tersebut dan pelaksanaan yang konsisten, sekolah dapat membangun ekosistem literasi yang lebih menyeluruh dan optimal. Peserta didik bukan hanya menjadi pembaca yang rajin, tetapi juga mampu berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap apa yang mereka baca. Selaras dengan arah kebijakan pemerintah dan berbagai penelitian terbaru, integrasi GLS dan pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi efektif untuk menaikkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang konsisten, ketika diintegrasikan dengan pembelajaran mendalam, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik di SD Negeri 61 Manado. GLS membentuk kebiasaan dan motivasi membaca, sedangkan pembelajaran mendalam memperkuat pemahaman melalui analisis teks dan diskusi reflektif. Sinergi kedua pendekatan tersebut menghasilkan peningkatan pada aspek minat baca, pemahaman isi bacaan, dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, integrasi GLS dan pembelajaran mendalam merupakan

strategi yang efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam memperkuat literasi membaca siswa sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chen, C. C., & Chiu, C. H. (2023). The impact of multimodal texts on students' reading comprehension and engagement in elementary education. *Journal of Educational Technology*, 20(2), 45–59.
- Fatimah, R. (2022). Deep learning strategies in literacy instruction: Effects on reading comprehension in elementary school students. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(1), 12–25.
- Guthrie, J. T. (2020). Motivating reading engagement: Contemporary models and strategies. *Reading Research Quarterly*, 55(1), 7–26.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial. Penerbit NEM.
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2021). Systematic methodological review: Developing semi-structured interviews as a qualitative research method. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 35(2), 331–341.
- Kemdikbudristek. (2023). *Asesmen Kompetensi Minimum: Laporan Nasional 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah: Membaca sebagai budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Liu, X., & Huang, R. (2021). Deep learning in elementary education: Enhancing reading comprehension through active engagement. *Education and Information Technologies*, 26, 2345–2360.
- Manurung, D. (2021). Integration of school literacy movement with text-based learning: Effects on students' reading comprehension. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 55–67.
- Meyer, D., Turner, J., & Witte, S. (2022). Emotional and cognitive engagement in deep learning: Implications for reading literacy. *Journal of Literacy Research*, 54(4), 489–506.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nation, K. (2021). Literacy strategies for developing reading comprehension in young learners. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 91–108.
- Ningsih, S. R., Mbette, P. P. S., & Putra, A. (2025). PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA DEPOK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 247-260.
- OECD. (2025). Student performance (PISA 2022): Indonesia. OECD Education GPS.
- Pretorius, E. J. (2020). Reading comprehension: A critical approach in contemporary literacy research. *Journal of Literacy Studies*, 14(2), 22–38.
- Rahmawati, D., & Sudrajat, A. (2023). Integrating deep learning into school literacy programs: Strategies and outcomes. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 77–89.

- Setyaningsih, E., Sari, D. K., & Hidayat, R. (2022). Implementing school literacy movement with critical thinking and reflection: Effects on reading comprehension. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 13(2), 34–48.
- Suyanto & Jihad, A (2025). *Prinsip Dan Implementasi Pembelajaran Mendalam Pengetahuan Praktis Untuk Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas*. PT Gelora Aksara Pratama.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and literacy in the 21st century*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Reading and literacy in the 21st century: Global perspectives*. Paris: UNESCO.
- Wijayanti, R., & Rachmawati, F. (2021). Factors influencing the effectiveness of school literacy programs in elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 311–326.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliana, D., Nugroho, A., & Putri, L. (2023). Deep learning and school literacy movement: Enhancing elementary students' reading comprehension. *Indonesian Journal of Literacy Education*, 7(1), 15–29.
- Zubaidah, S. (2020). Teacher readiness in implementing deep learning in literacy education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(4), 445–458.